**GLOBALISASI VS LOKALISASI**

**DALAM PENDIDIKAN**

Kaspullah, Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

[suriadisambas@gmail.com](mailto:suriadisambas@gmail.com)

**Abstrak**

*Globalisasi atau proses mendunia dipahami secara konseptual maka ia adalah sebuah keniscayaan yang terjadi secara alamiah (sunnatullah) dan pasti dihadapi manusia sehingga tidak seorangpun menggugatnya atau menghindarinya. Ketika globalisasi dipahami dalam tataran praktis empiris, adalah upaya liberalisasi, westernisasi, dan bahkan kolonialisasi modern yang dilakukan Barat terhadap bangsa berkembang termasuk Indonesia. Untuk itu, lokalisasi salah satu alternatif yang berupaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa di dalamnya termasuk memperkuat nilai ilahiyah. Dua sisi yang tampak saling berbenturan tersebut memerlukan solusi bagaimana mencari titik temu antara kemajuan globalisasi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa sebagai identitas. Disinilah posisi pendidikan untuk mensinergikan keduanya sehingga menjadi sebuah kekuatan, konsep inilah yang pernah diusung intelektual Muslim klasik hingga mencapai puncak peradaban tertinggi di dunia.*

*Kata Kunci: Globalisasi, Lokalisasi, Pendidikan*

1. **Pendahuluan**

Globalisasi sebuah istilah[[1]](#footnote-1) yang eksistensinya sekarang ini bukanlah suatu hal yang asing bagi semua kalangan, mulai dari golongan atas sampai golongan bawah, atau bagi negara maju sampai negara berkembang sekalipun. Artinya, dewasa ini kehidupan manusia tidak pernah lepas dari pengaruh arus globalisasi. Globalisasi tersebut merambah pada seluruh tatanan disetiap lini kehidupan manusia seperti; bidang politik, ekonomi, bisinis, komunikasi, budaya dan termasuk dalam pendidikan. Hal seperti itu menandakan bahwa globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari oleh siapapun dan oleh negara manapun juga.

Arus globalisasi yang sedang “*in*” seperti itu ditunjukkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi, komunikasi serta informasi sebagai ciri khasnya. Dengan kemajuan tersebut menjadikan penduduk suatu negara dengan penduduk belahan dunia lainnya, tanpa ada ruang pembatas. Dengan demikian globalisasi tersebut seakan batas-batas sebuah negara menjadi semakin sempit, dan masyarakatnya hanya diikat dengan sebuah etika yang menjadi kesepahaman bersama yaitu saling pengertian, saling menghargai, dan kerja sama.[[2]](#footnote-2)

Ketika berada pada tataran empiris praktis proses globalisasi memberikan pengaruh positif maupun negative terutama dalam sikap-perilaku, pola pikir, orientasi, bahkan penentuan kebijakan. Adanya isu-isu globalisasi ini memerlukan pemikiran ulang terhadap sistem dan kebijakan dalam pendidikan di Indonesia dan khususnya pendidikan agama. Mengingat globalisasi yang diusung kaum globalis terutama Barat prinsipnya membawa misi liberalisasi, westernisasi, terhadap negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Untuk itu salah satu alternatif “melawan” derasnya arus glibalisasi dan dampak yang ditimbulkan tersebut adalah mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagai budaya lokal atau lokalisasi dalam budaya.

Karena ada dua kepentingan yang saling berpengaruh dalam tataran praktis, maka diperlukan konsep dan formulasi yang tegas bagaimana dalam menyikapinya, apakah perlu mengintegrasikan atau mensinergikan antara keduanya sehingga bermanfaat (*mutual respect*) dari kemajuan globalisasi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui pembahasan makalah ini, akan mengekplorasi bagaimana mendesain (memahami) globalisasi dan lokalisasi tersebut menjadi sebuah keniscayaan khususnya dalam pendidikan Islam.

1. **Globalisasi dan Permasalahan**
2. **Definisi Globalisasi**

Globalisasi atau penyejagatan, secara sederhana diartikan sebagai proses mendunia.[[3]](#footnote-3) Sedangkan secara utuh terkait definisi globalisasi yang diberikan nampaknya belum ada konsensius dari para ahli, sehingga ditemukan berbagai pendapat dan makna yang berbeda sesuai dengan sudut pandang yang dipergunakan.Ada yang memandangnya sebagai suatu proses [sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Sosial), atau proses [sejarah](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah), atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan [negara](http://id.wikipedia.org/wiki/Negara) di dunia makin terikat satu sama lain, dalam mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, [ekonomi](http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi) dan [budaya masyarakat](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya). Dalam hal ini [Peter Drucker](http://id.wikipedia.org/wiki/Peter_Drucker) menyebutkan globalisasi sebagai *zaman transformasi sosial*.[[4]](#footnote-4)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diungkapkan sebelumnya, J.A Scholte[[5]](#footnote-5) mengklasifikasikan globalisasi sebagai proses:

1. *Internasionalisasi*, meningkatnya hubungan internasional antar negara dalam hal ini negara masih tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin memiliki ketergantungan atu sama lain.
2. *Liberalisasi*, penghapusan batas-batas negara atau lainnya sehingga tercipta keterbukaan dan tanpa tapal batas.
3. *Universalisasi,* menyebaran objek hal material maupun non material keseluruh dunia, dan pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia.
4. *Westernisasi,* salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal.
5. *Hubungan transplanetari dan suprateritorialitas*: pendorong rekonfigurasi geografis yang meninggalkan kendala-kendala teritorial, sehingga ruang sosial menjadi sangat luas serta kemajuan transformasi.

Beberapa pendapat terkait definisi yang dikemukakan tersebut, pada prinsipnya globalisasi dipahami sebagai proses yang menghasilkan kesepahaman sehingga menjadi sebuah keterikatan antara suatu komunitas atau masyarakat untuk membentuk tatanan kehidupan baru dengan menghilangkan aspek dan batas-batas teritorial sebuah negara.

Berdasarkan pada definisi yang dirumuskan tersebut secara teoritis memunculkan multi interpretasi dan bahkan menimbulkan respon dari berbagai kalangan, terutama terkait konsep dan proses globalisasi tersebut. Cochrane dan Pain misalnya, menegaskan terdapat tiga posisi teoritis diantaranya:

1. Para globalis meyakini bahwa globalisasi sebuah kenyataan yang sedang dialami oleh masyarakat dunia seperti sekarang. Mereka percaya bahwa negara-negara dan [kebudayaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kebudayaan) lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut.
2. Para globalis positif dan optimistis bahwa proses globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab.
3. Para globalis pesimis berpendapat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena negatif dan hakikat sebenarnya sebagai salah satu bentuk penjajahan [barat](http://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_barat) (terutama [Amerika Serikat](http://id.wikipedia.org/wiki/Amerika_Serikat)) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen. Kelompok inilah yang akhirnya membentuk kelompok yang menentang globalisasi ([antiglobalisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Antiglobalisasi)).
4. Para tradisionalis tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata atau, jika memang ada, terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk bahwa [kapitalisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Kapitalisme) telah menjadi sebuah fenomena [internasional](http://id.wikipedia.org/wiki/Internasional) selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan, atau [evolusi](http://id.wikipedia.org/wiki/Evolusi), dari produksi dan perdagangan kapital.
5. Para transformasionalis berada di antara para globalis dan tradisionalis. Mereka setuju bahwa pengaruh globalisasi telah sangat dilebih-lebihkan oleh para globalis. Namun, mereka juga berpendapat bahwa sangat bodoh jika kita menyangkal keberadaan konsep ini.

Dari ketiga posisi teoritis tersebut pada hakikatnya globalisasi secara komprehensip dipahami dengan dua kecendrungan pokok yaitu, kelompok yang mendukung adanya globalisasi sebagai hukum alam (natural) yang pasti dialami oleh setiap bangsa dimana dan kapanpun saja dan tidak seorangpun dapat menggugatnya bahkan menghindarinya. Proses ideal seperti ini terjadi jika didalam interkasi antara komunitas masyarakat dilandasi dengan etika global yaitu prinsip persamaan dan persaudaraan (*egalitarian*) saling pengertian, saling menghargai, dan kerja sama.[[6]](#footnote-6) Konsep globalisasi seperti ini yang diharapkan kaum globalis dengan konsekwensi tidak ditemukan batasan antara sebuah negara dengan negara lainnya, atau antara kelompok dengan kelompok lainnya sehingga menjelma sebagai desa sejagad (*global village*).[[7]](#footnote-7)

Namun, disisi lain memandang bahwa globalisasi secara faktual-empiris tidaklah seperti hakikat ideal yang diusung para globalis. Globalisasi dipandang sebagai pengaruh dan proses *westernisasi, liberalisasi*, bahkan salah satu bentuk kolonialisasi atau imperialisasi kultural modern.[[8]](#footnote-8) Barat dalam hal ini dengan bias westernisasinya mengusung hemogenitas terhadap penduduk dunia untuk menyesuaikan dengan idenya (baca: Barat) yang notabenenya sudah jauh lebih maju, baik bidang ekonomi, politik maupun kultural. Adanya prinsip hemogenitas dalam setiap aspek kehidupan seperti inilah yang diasosiasikan sebagai bentuk imperialisme kultural modern.

1. **Dampak Proses Globalisasi**
2. **Bidang Ekonomi dan Politik**

Walck dan Bilimiora dalam *Journal of Organizatrional Change Management* mengungkapkan, wacana globalisasi selalu merujuk pada prinsip penerapan nilai-nilai Barat yang kapitalis (*Western, capitalist narrative*) sehingga ada peluang bagi Barat untuk melakukan kolonialisasi dalam pengertian modern, yaitu penjajahan secara ekonomi.[[9]](#footnote-9) Kekuasaan ekonomi yang berasal dari hegemoni Barat dimaksudkan termasuk didalamnya politik Amerika, adalah salah satu kekuatan yang memainkan peran dalam percaturan masyarakat global. Dengan demikian globalisasi merupakan salah satu kelanjutan dari kolonialisme dan *developmentalism* yang secara teoritis eksistensinya seiring dengan perjalanan panjang kapitalis liberal itu sendiri.[[10]](#footnote-10)

Statemen yang diungkap tersebut dapat dilacak dalam proses kegiatan ekonomi global saat ini, salah satu bentuk kekuatan Neo-kolonialisme diantaranya melalui organisasi WTO (*World Trade Organization*), IMF (*International Monetery Fund*), APEC maupun AFTA. Kedua organisasi tersebut diyakini banyak memberikan andil dalam memperburuk krisis ekonomi global, dan bukan membantu atau memperbaikinya seperti harapan ideal. Indonesia sejak tahun 1997, adalah salah satu contoh negara yang pernah terjebak dalam komunitas kolonialisme modern negara maju yang berada dibalik organisasi IMF itu, sehingga mengakibatkan krisis ekonomi dan menuju pada krisis multi dimensional.

Saat ini eksistensi organisasi tersebut mendapat sorotan tajam dan protes dari seluruh lapisan masyarakat dunia terututama pada kebijakan-kebijakan yang dibuat. Salah satu ciri khasnya dalam kebijakan ekonomi adalah perdagangan bebas yang dominan cendrung menekankan homogenitas antara negara yang sudah maju dengan negara yang sedang berkembang atau miskin, tanpa memperhatikan latar belakang sosial ekonomi masyarakat sebelumnya. Kebijakan ekonomi kapitalis seperti inilah yang menjadikan sebuah masyakat atau negara semakin bertambah miskin dan memiliki semangat ketergantungan yang tinggi terhadap negara-negara yang sudah mapan sistem perekonomiannya. Sebagai konsekwensinya perekonomian kerakyatan yang dibangun atas konsep kebersamaan lambat laun akan terkikis oleh ekonomi global, bahkan berpengaruh pada pola hidup yang materialistis dan konsumeristis.

Demikian halnya di bidang politik, globalisasi sebagai liberalisasi dapat berimplikasi dengan hilangnya batas-batas wilayah ataupun teritorial sebuah negara. Kedaulatan sebuah negara menjadi terabaikan dengan mengusung prinsip memberikan kesempatan kerja sama yang terbuka. Dalam hal ini mengindikasikan peran superioritas negara super power sangat dominan, sehingga kerja sama diartikan hanya sebatas homogenitas atau hanya mengusung kepentingan negara-negara yang berkepentingan atas sesuatu terhadap negara berkembang terutama yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Misalnya, dalam organisasi blok politik dan militer, seperti dalam NATO (*North Atlantic Organizatioan*), koalisi kekuasaan dominan, dan sampai pada organisasi berskala internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa).

Adanya organisasi-organisasi yang dibangun tersebut hakikat awalnya untuk membangun bersama arti penting perdamaian dan penegakan Hak Asasi Manusia, akan tetapi akhirnya hanyalah sebagai simbol dan bentuk imperialisme modern.

1. **Bidang Komunikasi dan Budaya**

Menurut Jim de Wilde dalam *The Western Busines School*, globalisasi (*internationalization*) selain dipengaruhi berkembangnya pasar modal global (ekonomi) seperti diuraikan diatas, juga dipengaruhi efek komulatif dari teknologi informasi.[[11]](#footnote-11) Artinya, kemajuan pencapaian teknologi informasi dengan beraneka ragam penemuan salah satunya internet menurut Kellner adalah salah satu sarana untuk mempromosikan kemajuan globalisasi kapitalis. Walaupun disi lain menjadi salah satu alat yang dipegunakan untuk menentang globalisasi itu sendiri.[[12]](#footnote-12)

Adanya kemajuan dalam teknologi informasi seperti internet yang diungkap diatas selain wahana promosi globalisasi kapitalis, secara faktual berimplikasi terhadap masyarakat global yang benar-benar terikat dengan “kesepahaman”itu. Demikian juga, hasil dari kesepahaman tersebut berdampak pada tataran praktis melintasi letak georgafis sebuah negara menyebabkan terkikisnya moral bangsa dan hilangnya tradisi budaya pribumi sebuah masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan penyeragaman budaya yang diusung seperti itu berakibat hilangnya jati diri atau kekhasan sebuah bangsa sehingga melebur menjadi budaya global.

Faktor komunikasi dan teknologi seperti ini menyebabkan budaya konsumtif atau budaya massa model Barat menjadi budaya universal yang menjalar ke seluruh dunia.[[13]](#footnote-13) Artinya, tanpa adanya filterisasi mejadikan nilai-nilai kebudayaan luar khususnya Barat yang beragam menjadi dasar dalam pembentukan sub-sub kebudayaan parsial yang dikemas dalam kebebasan-kebebasan berekspresi. Melalui media dan kecanggihan teknologi komunikasi, ke*glamour*an dan kebebasan berekspresi masyarakat global dapat diakses dengan mudah bahkan dijadikan model, gaya hidup oleh sebagian kelompok atau golongan di dalam bertindak. Selain itu, televisi salah satu media yang paling ampuh mempengaruhi perilaku sikap seseorang, mengingat melalui media ini dapat dijangkau oleh setiap lapisan masyarakat sampai menengah kebawah. Menurut hasil riset ditemukan ada korelasi antara kecendrungan menonton televisi dengan sikap agresif, anti sosial, pola dan gaya hidup santai, streotype peran seksual, identifikasi diri dengan karakter-karakter di televisi.[[14]](#footnote-14)

Selanjutnya, proses globalisasi terjadi dalam tataran dunia pendidikan, yaitu adanya komersialisasi pendidikan. Pendidikan dijadikan ajang berkompetisi meraih yang terbaik dalam mendapatkan pengakuan masyarakat global, padahal hakikatnya kompetisi tersebut mengorbankan etika moral yang berlaku di masyarakat lokal khususnya Indonesia. Dalam hal ini menimbulkan persaingan yang tidak sehat dan membuat permasalahan baru, yaitu menciptakan kesenjangan yang sangat jauh antara miskin dan kaya terutama dalam memperoleh kesempatan yang sama didalam memperoleh pendidikan. Tidak dipungkiri pula, kompetisi global tersebut hakikatnya dominan pada sikap berpikir pragmatis dengan indikator keberhasilan seseorang mengedepankan kemampuan prestasi akademik (kecerdasan intelektual) semata, dan jauh dari nilai-nilai etika moral atau agama (kecerdasan spiritual dan emosional) termasuk didalamnya unsur kejujuran, keadilan, sopan-santun menjadi terabaikan.

Untuk itu, walaupun globalisasi adalah sebuah keniscayaan diperlukan sebuah kekuatan budaya bangsa agar tidak terombang-ambing dalam dinamika yang tidak dapat diprediksikan ke mana arahnya. Budaya lokal atau kearifan lokal dijadikan alternatif dan menjadi penyeimbang (*balance*) dan *counter-discourse* terhadap lajunya arus globalisasi, khususnya masyarakat Indonesia.

1. **Lokalisasi sebuah Kekuatan**

Lokalisasi (*localization*) dalam istilah ekonomi seperti diungkap dalam [*The Globalization Industry Primer*](http://www.lisa.org/Primers.600.0.html)*, LISA,* [*Localization Industry Standards Association*](http://www.lisa.org/), didefinisikan sebagai proses mengubah produk atau layanan untuk dapat memenuhi kebutuhan yang berbeda di pasar yang berbeda.[[15]](#footnote-15) Kemudian Majid Tehranian seorang ahli komunikasi asal Iran, mengungkapkan dalam karyanya *Global Communication and World Politics, Demination, Development and Discourse*, globalisasi sebuah proses yang *top down* sedangkan lokalisasi adalah proses yang *bottom up*.[[16]](#footnote-16)

Berlandaskan pada dua pendapat yang dikemukakan tersebut, prinsipnya lokalisasi dimaksudkan sebagai proses *counter-discourse* atas kesadaran bersama untuk menyikapi arus globalisasi dengan mengusung kekuatan lokal (*bottom down*) dalam bertindak. Kesadaran dalam hal ini dibangun dari sebuah kekuatan dari dalam diri atau berdasarkan nilai-nilai luhur masyarakat. Dengan demikian lokalisasi dimaksudkan adalah sebagai antitesis terhadap globalisasi, yang diusung sebagai sebuah kekuatan secara konseptual ataupun dalam tataran praktis-empiris.

Ketika globalisasi dengan jaringan perangkat kerasnya yang difasilitasi transportasi dan telekomunikasi sehingga dapat merambah pada setiap aspek kehidupan manusia, maka konsep lokalisasi dan tribalisasi dilakukan kaum nasionalis, religius, gerakan etnik, dan pemimpin yang menyuarakan kaum pingiran.[[17]](#footnote-17)Artinya, konsep lokalisasi ini akan lebih efektif apabila disuarakan dan memerlukan dukungan secara massif sesuai dengan kapasitas dan kapabiltas yang dimiliki setiap individu atau kelompok, bahkan negarawan sekalipun.

Secara historis, konsep lokalisasi sebagai wahana membangun kesadaran (*sub-altern movement*) dipahami sebagai upaya untuk melepaskan atau bangsa dari kolonialisme dan imperialisme Barat, yaitu membangun semangat kebangsaan dan nasionalisme tinggi. Contoh konkrit konsep lokalisasi dalam kenteks ini diantaranya strategi yang dipraktikkan Mahatma Gandhi, seorang revolusioner-kooperatif di masa kolonialisasi India oleh Inggris. Gandhi dengan konsep “anti-materialisnya” dan “anti-baratnya” seperti ahimsa, swadesi, dan satyagraha,[[18]](#footnote-18) dapat menunjukkan dan mereka mampu “melawan” dengan wacana tandingan atas kuasa negara saat itu, yaitu kolonial Inggris.

Ilustrasi sejarah tersebut secara rasional dapat dijadikan model pentingnya konsep lokalisasi sebagai *counter-discourse* dan tindakan ketika menghadapi era globalisasi. Dengan mengusung konsep lokalisasi seperti ini akan membawa ketahanan dan ketangguhan dari dalam secara mandiri menghadapi hadangan imperialisasi modern (Barat). Hal seperti mengindikasikan perlunya sikap mental yang kuat disiapkan dalam menghadang imperialisme modern yang tidak dalam bentuk fisik (globalisasi), namun yang tidak kalah penting lebih berbahaya adalah penjajahan dalam berbentuk kebudayaan, ideologi, ekonomi dengan hemogenitasnya yang harus diberlakukan pada setiap negara.

Indonesia secara geografis dan kultural adalah negara yang kaya dengan keanekaragaman (heterogen) baik dari segi budaya, suku bangsa, ras, dan agama. Untuk itu, konsep lokalisasi apabila diaplikasikan dalam tataran praktis antara lain dapat diwujudkan dengan menguatkan nilai luhur budaya bangsa yang sudah mengakar sejak turun temurun yaitu nilai-nilai Pancasila. Nilai luhur Pancasila pada prinsipnya menggambarkan sikap dan kepribadian bangsa didalamnya menjunjung tinggi semangat persaudaraan, persatuan, musyawarah, keadilan, yang dilandasi iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, nilai-nilai luhur inilah yang dijadikan landasan dalam setiap kehidupan bermasyarakat (karakter bangsa), baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, maupun pendidikan.

Dengan konsep pengembangan dan peningkatan pentingnya nilai luhur bangsa seperti ini akan muncul sikap patriotisme, yaitu pentingnya jati diri dan kekuatan sebuah bangsa. Adanya kekuatan dan ketahanan budaya lokal yang mapan tersebut paling tidak harapannya adalah pemikiran maupun sikap-prilaku dalam setiap aspek kehidupan akan mampu bertahan (*survive*), bahkan tidak akan pernah terdegradasi oleh kemajuan arus globalisasi.

1. **Lokalisasi dan Globalisasi sebuah keniscayaan**

Beberapa uraian yang dijelaskan sebelumnya, lajunya arus globalisasi berkorelasi langsung terhadap proses perubahan kehidupan manusia. Dampak negatif yang ditimbulkan olehnya sebagai presenden buruk bagi kehidupan sebuah bangsa terutama negara-negara miskin atau berkembang di dunia. Karena pada prinsipnya globalisasi diyakini sebagai salah satu bentuk imperialisasi modern, terutama dalam ekonomi dan budaya.

Namun, terlepas dari dampak yang ditimbulkan globalisasi ini, ada beberapa hal yang patut diapresiasi di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Hal itu apabila globalisasi dapat membawa nilai-nilai positif dan tidak berbenturan dengan budaya lokal, nasional, dan terutama sekali nilai agama. Dengan kata lain, bagaimana agar nilai-nilai positif yang ada di Barat, atau bahkan di belahan negara lain yang masuk dapat dipraktekkan di tengah-tengah masyarakat. Budaya positif tersebut mencakup disiplin, kebersihan, tanggung jawab, egalitarianisme, kompetisi, kerja keras, penghargaan terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan, demokratisasi, dan semacamnya.[[19]](#footnote-19)Disinilah diperlukan ketelitian dan selektivitas terhadap globalisasi dalam upaya mengambil nilai positif yang diakibatkan darinya.[[20]](#footnote-20)

Upaya yang ditempuh seperti ini pada prinsipnya merupakan sebuah apresiasi terhadap tradisi para intelektual Islam klasik tempo dulu,[[21]](#footnote-21) dengan berpegang pada jargon “*al-muhafazah ‘ala al-qadim al-shalih wa ‘l akhad bi‘l jadid al-aslah”* (memelihara yang lama baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).[[22]](#footnote-22) Dalam hal ini intelektual Islam klasik tidak hanya berpikir dan berkarya disekitar pengetahuan keislaman saja (lokalisasi), akan tetapi sangat responsip terhadap kemajuan yang pernah diraih sebelumnya (baca: peradaban Yunani).

Secara historis upaya tersebut pernah dilakukan masa dinsti Abbasiyah era Khalifah Al-Ma’mun pada abad ke 9 M, yaitu merespon ide-ide peradaban Yunani dengan cara menerjemahan buku-buku yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab dengan melibatkan orang-orang Yahudi dan Kristen disamping orang-orang Islam sendiri.[[23]](#footnote-23) Kemunculan ide cermelang yang ditempuh akhirnya melahirkan peradaban Islam yang cemerlang dan tokoh-tokoh yang mendunia dengan karaketristik keilmuan yang dimiliki seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Gazali, Ibn Rusyd, al Ali Thabari, al Razi, Ali ibn al Abbas al Majusi dan lainnya sehingga dikenal dalam dunia Islam dan Barat.[[24]](#footnote-24)

Gambaran sejarah tersebut pada prinsipnya memberikan ruang yang fleksibel antara merespon kemajuan globalisasi tanpa harus meninggalkan tradisi lama sebagai kekuatan dan ciri khasnya. Strategi dilakukan seperti ini pernah diungkapkan Nurcholish Madjid sebagai salah satu upaya pengembangan kemampuan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin meningkat.[[25]](#footnote-25)

Idealnya antara globalisasi dan lokalisasi apabila dicari titik temu antara keduanya adalah saling melengkapi (*mutual respect*) sehingga menjadi sebuah kekuatan besar, namun tanpa harus meninggalkan nilai-nilai identitas diri sebagai kekhasannya. Secara ideologis Islam memberikan apresiasi terhadapnya, dengan keyakinan Islam tidak pernah menutup diri.[[26]](#footnote-26) Islam adalah sebuah doktrin agama yang menghendaki pemeluknya untuk dapat hidup lebih baik dan lebih maju, yaitu membuka pintu selebar-lebarnya agar pemeluknya dapat hidup dalam kemudahan dan kemodernan.

Dengan demikian, walaupun lokalisasi sebagai bentuk kesadaran dari dalam tidaklah serta merta sebagai *counter discourse* dalam menghadapi arus globalisasi sekarang ini, akan tetapi berupaya membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh positif yang diakibatkan darinya dan bahkan menjadi keharusan dengan melalui proses akulturasi ataupun asimilasi. tidak dipungkiri pula bahwa antara kedua konsep itu berguna untuk menjawab kebutuhan manusia.[[27]](#footnote-27) Adanya dua arus kekuatan antara globalisasi dan lokalisasi atau antara ingin kembali pada akar tradisi budaya dan masuknya nilai-nilai global berimplikasi pada perubahan wujud budaya, walaupun esensinya adalah sama. Disinilah lokalisasi dipahami bukanlah hanya berusaha melestarikan warisan peradaban sebelumnya. Namun, lebih sebagai wacana menghargai identitas orisinal suatu peradaban tanpa menafikkan bahwa peradaban dunia terus berjalan dan berubah (globalisasi) sehingga perlu proses adaptasi dan akulturasi yang akhirnya melahirkan keunikan atau kekhasan sebagai identitas diri.

1. **Aplikasi dalam Pendidikan: Lokalisasi dan Globalisasi**

Proses pendidikan pada prinsipnya adalah bagaimana menyiapkan anak didik tangguh dengan sikap mental dan kuat yang dilandasi nilai-nilai luhur bangsa, sehingga dapat berperan dan menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakatnya. Mengingat tantangan dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam saat ini sangat kompleks, disatu sisi berhadapan dengan kemajuan globalisasi atau era sain teknologi komunikasi dan disisi lain harus mempertahankan nilai-nilai lokal bangsa. Maka, disinilah diperlukan kearifan dan kebijakan bagaimana mempersipkan anak didik yang mampu bertahan (*survive*) menghadapi arus globalisasi. Dengan kekuatan tersebut paling tidak menjadi modal dasar sebagai bangsa bermartabat yang tidak terlepas dari akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa (lokalisasi). Walaupun akhirnya harus mengakomodasi kemajuan globalisasi, namun tanpa harus meninggalkan jati diri bahkan terbawa arus dampak negatif yang diakibatkannya.

Dalam konteks ini pernah diungkapkan Khaerudin Kurniawan, bahwa globalisasi menjadi sebuah tantangan satu diantaranya muncul invasi dan kolonialisme baru dalam Iptek.[[28]](#footnote-28) Artinya, pendidikan Islam dalam konsep ini berperan sebagai instrumen paling ampuh dalam menyaring budaya-budaya yang kurang baik khususnya Barat serta dampak yang diakibatkan globalisasi tersebut, dan sekaligus menguatkan budaya lokal sebagai identitas bangsa. Dengan demikian bagaimana seharusnya menyiapkan sumber daya manusia berakhlak mulia yang memiliki daya saing tinggi (*qualified*) tangguh, bertahan (*survive*), dan dapat berperan aktif dalam dunia global tanpa harus melapasakan identitas diri sebagai bangsa yang bermartabat.

Karena itu, mengingat posisi pendidikan Islam dalam dua kepentingan seperti diungkap tersebut maka perlu beberapa strategi yang dilakukan, diantaranya diberikan :

1. Pendidikan nilai Ilahiyah menjadi sebuah kekuatan[[29]](#footnote-29)

Pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan yang dapat menghantarkan anak didik lebih bermakna dalam hidupnya sebagai makhluk Ilahi. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya menekankan dalam aspek kognitif atau psikomotorik saja, akan tetapi pendidikan secara komprehensip. Dengan strategi pendidikan nilai Ilahiyah akan terbangun sikap dan mental yang kuat, termasuk didalamnya melahirkan akhlak mulia sebagai aktualisasi dari nilai-nilai ilahiyah. Artinya, akhlak mulia sebagai benteng dalam diri pribadi seseorang yang ampuh guna menghadapi dampak yang ditimbulkan globalisasi, bahkan nilai-nilai budaya lainnya.

Strategi pendidikan Islam yang dilandasi nilai Ilahi dengan konsekwensi melahirkan akhlak mulia kedudukannya sebagai instrumen yang ampuh (*counter-discourse*) dan “pengawal globalisasi” khususnya pada dampak negatif yang diakibatkannya, sekaligus menguatkan dan mempertahankan budaya-budaya lokal yang memang harus dijunjung. Dengan demikian berarti dalam menghadapi isu-isu globalisasi tersebut perlu adanya kesiapan mental sebagai kekuatan diri untuk bertahan (*survive*) dan dapat berperan aktif dalam dunia global itu sendiri, dan bukan hanya menjadi objek dan bahkan“korban” dari globalisasi.

Disinilah nampaknya letak tugas dan peran pendidikan, yaitu bagaimana mewariskan nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan formal kepada peserta didik sebagai salah satu upaya untuk mencegah masuknya pangaruh negatif globalisasi. Akhlak mulia dan pendidikan agama adalah salah satu alternatif dari beberapa nilai budaya lokal yang sangat fundamental dibutuhkan dan layak dijadikan sebagai upaya untuk peningkatan kualitas dan menciptakan sumber daya manusia tangguh seperti yang diharapkan dimasa akan datang.

Dengan adanya nilai-nilai ilahiyah yang ditanamkan kepada peserta didik akan menjadi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari, maka konsekwensinya akan memancar sikap akhlak mulia. Akhlak mulia dalam konsep ini dapat berperan sebagai filter untuk menghindari dari berbagai perilaku yang menyimpang dari nilai ilahiyah ataupun nilai-nilai budaya di dalam masyarakat.

1. Pendidikan kewarganegaraan dan Seni Budaya

Pendidikan agama idealnya melahirkan akhlak mulia sehingga menjadi benteng (*counter-discouse*) terhadap dampak negatif globalisasi. Demikan halnya dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Adapun misi mata pelajaran ini adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.[[30]](#footnote-30)

Berdaskan pada karakteristik pelajaran kewarganegaraan ini pada prinsipnya menyiapkan dan membekali anak didik yang berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai budaya bangsa Indonesia, selain kewajiban-kewajiban terhadap negara. Dengan pemahaman, peningkatan kesadaran dan wawasan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara berarti memberikan ketangguhan kepribadian kepada peserta didik. Ketangguhan dalam hal ini dapat diartikan tangguh dalam menghadapi lajunya arus globalisasi, dan sebagai konsekwensinya anak didik memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri.

Demikian halnya dengan pendidikan seni budaya yang diberikan kerena keunikan kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan : “ belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “ belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Makna pendidikan seni budaya yang dikenalkan berfungsi menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.[[31]](#footnote-31)Tidak kalah pentingnya yang diharapkan adalah tumbuhnya semangat mencintai aneka budaya khas Indonesia, sehingga menjadi sebuah kekuatan dalam jiwa cinta akan tanah airnya.

1. Pendidikan Sain dan Teknologi

Sain dan teknlogi pada prinsipnya sebuah apresiasi positif terhadap hasil perkembangan globalisasi. Mengingat dari karakteristik pendidikan sain dan teknologi yang akan diberikan kepada anak didik diharapkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetrahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.[[32]](#footnote-32)

Salah satu wujud apresiasi terhadap globalisasi khususnya melalui pengadopsiaan materi sain dan teknologi dalam pembelajaran diharapkan mengambil manfaat darinya terutama bagi kehidupan dan kebutuhan umat manusia. Untuk mencapai tujuan mulia seperti itu paling tidak sebelumnya anak didik sudah dibekali dengan pendidikan akhlak mulia atau nilai-nilai ilahiyah. Kemudian dari sain dan teknologi ini pula menanamkan kebiasan berfikir kritis dan ilmiah terhadap semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya dalam memberikan apresiasi atau dampak negatif dari teknologi itu sendiri.

Dengan demikian, melalui strategi pendidikan ideal antara lokalisasi dan globalisasi selain upaya memperkokoh dari untuk membentengi arus globalisasi, sekaligus dapat mensinergikan dengan kemajuan teknologi yang ditimbulkan dari globalisasi. Artinya, dengan sistem dan model pendidikan seperti ini akan menghasilkan seorang ilmuwan yang mampu mengembangkan dan mengamalkan keahliannnya sebagai pengamalan dari agamanya. Konsep seperti inilah yang pernah terjadi pada masa kejayaan Islam pada abad ke 8-12 M.[[33]](#footnote-33) Untuk itu, ketika dalam tataran praktis lembaga pendidikan harus mampu menciptakan kurikulum yang memberdayakan selain nilai atau tradisi lokal dari pendidikan, juga harus mampu mensinergikan dengan kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan teknologi informasi sebagai akibat positif yang ditimbulkan globalisasi.

1. **Kesimpulan**

Beberapa uraian dan penjelasan yang dipaparkan terkait dengan globalisasi dan lokalisasi dapat disimpulkan, globalisasi sebagai proses mendunia dipahami sebagai westernisasi, liberalisasi, bahkan kolonialisasi modern yang dilakukan Barat terhadap bangsa berkembang di dunia. Dengan semangat hemogenitas tunggal menjadikan batas dunia menjadi hilang, melintasi budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lainnya. Karena itu tidak jarang globalisasi menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan suatu masyarakat.

Salah satu alternatif sebagai *bottom up* terhadap lajunya golabalisasi adalah pentingnya merumuskan konsep lokalisasi, yang dipahami sebagai sebuah *counter discourse*, yaitu mengusung kekuatan dari dalam atau kemampuan mengusung nilai-nilai budaya lokal bangsa yaitu nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini ditempuh dan kerja sama secara massif melibatkan seluruh elemen masyarakat dan bangsa sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas dimiliki, termasuk didalamnya unsur budaya, agama, dan negara.

Ketika dalam tataran praktis empiris lokalisasi sebagai upaya “melawan” arus globalisasi yang ditempuh dengan strategi penguatan dari dalam untuk bertahan (survive), yaitu dengan penguatan pendidikan nilai-nilai Ilahi yang akhirnya dapat melahirkan akhlak mulia, pendidikan kewarganegaraan seni-budaya. Pendidikan sain dan teknologi salah satu bentuk apresiasi melalui proses adopsi dalam pendidikan terhadap nilai positif globalisasi. Konsep atau jargon “*al-muhafazah ‘ala al-qadim al-shalih wa ‘l akhad bi‘l jadid al-aslah”* (memelihara yang lama baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik) inilah dijadikan sebagai landasan dalam bertindak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2010.

http: //id.wikipedia.org/wiki/globalisasi.

<http://www.kadnet.org/web:mahatma-gandhi-perjuangan-dan-pemikirannya>

http://www.ugm.ac.id/new/id/news/identitas-budaya-lokal-semakin-menguat

Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010.

Khaerudin Kurniawan, *Arah Pendidikan Nasional Memasuki Milenium Ketiga*, dalam Suara Pembaharuan Januari 1999.

Lommel Arle, [*The Globalization Industry Primer*](http://www.lisa.org/Primers.600.0.html), 2007

M. Arkoun, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1997.

M. Imam Zamroni, “Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat:Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan”. Dalam Imam Machali. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya.* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.

Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Nina Widyawati, Globalisasi media vs Lokalisasi, Jurnal Komunika vol 8 No.2 Tahun 2005.

Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* Jakarta: Paramadina, 1999.

----------------------, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Paramadina, 1993.

Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan dari “The Sociology of Social Change”, Jakarta: Prenada. 2004.

Philip.K.Hitti*, History Of The Arabs,* terj. R.Cecep Lukman dkk. Jakarta: Serambi, 2008.

Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, 2008.

Walck dan Bilimiora, Journal of Organizatrional Change Management dalam Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional: Mutu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

1. Pertama kali dipergunakan Theodore Levitte pada tahun 1985. [↑](#footnote-ref-1)
2. Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 209. [↑](#footnote-ref-2)
3. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1038. [↑](#footnote-ref-3)
4. http: //id.wikipedia.org/wiki/globalisasi. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid. [↑](#footnote-ref-5)
6. Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 209. [↑](#footnote-ref-6)
7. Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*,... hlm. 207. [↑](#footnote-ref-7)
8. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 588. [↑](#footnote-ref-8)
9. Walck dan Bilimiora, Journal of Organizatrional Change Management dalam Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional: Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hln. 3. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 211. [↑](#footnote-ref-10)
11. Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional: Mutu Pendidikan*, ... hln. 3. [↑](#footnote-ref-11)
12. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*,... hlm. 591. [↑](#footnote-ref-12)
13. Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan dari “The Sociology of Social Change”, (Jakarta: Prenada. 2004), hlm. 102-103. [↑](#footnote-ref-13)
14. Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), hlm. 72-73. [↑](#footnote-ref-14)
15. Lommel Arle, [*The Globalization Industry Primer*](http://www.lisa.org/Primers.600.0.html), ( 2007), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-15)
16. Nina Widyawati, Globalisasi media vs Lokalisasi, Jurnal Komunika vol 8 No.2 Tahun 2005, hlm. 30. [↑](#footnote-ref-16)
17. Nina Widyawati, Globalisasi media vs Lokalisasi ..., hlm. 31. [↑](#footnote-ref-17)
18. Satyagraha (kekuatan kebenaran dan cinta), Swadeshi (memenuhi kebutuhan sendiri) dan Ahimsa (tanpa kekerasan terhadap semua makhluk). http://www.kadnet.org/web:mahatma-gandhi-perjuangan-dan-pemikirannya. [↑](#footnote-ref-18)
19. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 25. [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Imam Zamroni, “Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat:Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan”. Dalam Imam Machali. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 213. [↑](#footnote-ref-20)
21. Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 38. [↑](#footnote-ref-21)
22. Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Paramadina, 1993), hlm. 81.Politik Islam Era Reformasi (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 38-39. [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Arkoun, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 74. [↑](#footnote-ref-23)
24. Philip.K.Hitti*, History Of The Arabs,* terj. R.Cecep Lukman dkk.(Jakarta: Serambi, 2008) hlm. 457. [↑](#footnote-ref-24)
25. Nurcholish Madjid, *Cita-cita*, hlm. 38. [↑](#footnote-ref-25)
26. Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik kepadamu.. Qs. Al-Qoshash[28]: 77, ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Qs. Mujadilah[58]:11. [↑](#footnote-ref-26)
27. http://www.ugm.ac.id/new/id/news/identitas-budaya-lokal-semakin-menguat [↑](#footnote-ref-27)
28. Khaerudin Kurniawan, *Arah Pendidikan Nasional Memasuki Milenium Ketiga*, dalam Suara Pembaharuan Januari 1999. [↑](#footnote-ref-28)
29. Meminjam istilah Kamrani Beseri dalam *Reinventing Pendidikan Islam*, ... hlm. 35. [↑](#footnote-ref-29)
30. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Pedoman Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganeraan SMP, Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hlm. 3. [↑](#footnote-ref-30)
31. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Pedoman Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya SMP, Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hlm. 3. [↑](#footnote-ref-31)
32. Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi. [↑](#footnote-ref-32)
33. Mastuhu, *Perlunya mencari Paradigma Baru Pendidikan Islam*... hlm. 51. [↑](#footnote-ref-33)